

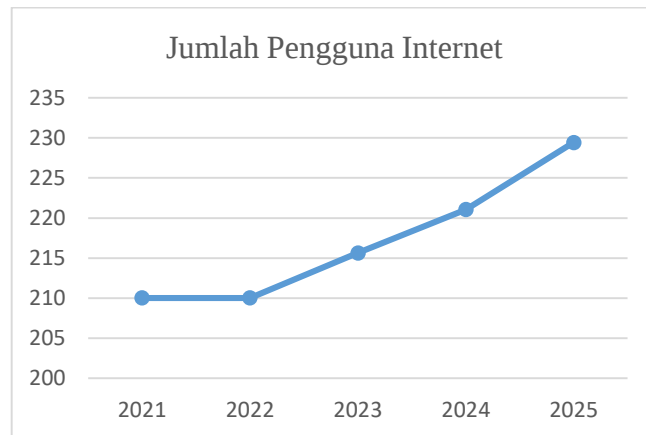
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan isu dalam era globalisasi dan digitalisasi telah mendorong transformasi pada banyak sekali sektor, termasuk sektor keuangan. Penemuan berbasis teknologi yang ada pada revolusi industri 4.0 telah mengganti mekanisme publik dalam menjangkau jasa finansial secara lebih cepat, berdaya guna, serta memiliki aksesibilitas tinggi. Di Indonesia, pesatnya pertumbuhan pengguna internet serta perangkat digital turut mendukung ekspansi layanan keuangan digital, terutama pada bentuk *financial technology*. Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat peningkatan signifikan jumlah pengguna internet dari tahun 2021 hingga 2025, yang mencerminkan semakin tingginya adopsi teknologi digital yang sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan (Armadi et al., 2025).

Salah satu perwujudan dari evolusi teknologi yang saat ini menjadi subjek perbincangan utama di Indonesia adalah teknologi finansial atau *Financial Technology (Fintech)* dalam ranah lembaga keuangan. Berdasarkan rumusan yang dipaparkan oleh *National Digital Research Centre (NDRC)*, teknologi finansial adalah suatu terminologi yang digunakan untuk mengindikasikan sebuah inovasi pada domain layanan finansial. Terminologi dimaksud merupakan kosakata dari "*financial*" dan "*technology*" (*Fintech*) yang merujuk pada terobosan finansial melalui aplikasi teknologi modern (Prastika & Kadarningsih, 2025). *Fintech* tidak sekadar sebuah tren teknologi, melainkan juga simbol dari demokratisasi akses keuangan yang membuka peluang bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui platform digital. Pandangan ini memperkuat relevansi pernyataan *National Digital Research Centre (NDRC)* bahwa *Financial Technology (Fintech)* merupakan wujud nyata dari evolusi teknologi yang menghadirkan solusi finansial berbasis inovasi modern dan responsif terhadap dinamika zaman (Prastika & Kadarningsih, 2025).



Gambar 1.1
Jumlah Penggunaan Internet 2021-2025
 (Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025)

Gambar 1.1 menyatakan bahwa penggunaan internet mengalami pertumbuhan secara signifikan. Perkembangan teknologi digital telah menimbulkan dampak signifikan terhadap sistem keuangan dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan *Financial Technology (Fintech)* perihal implementasi teknologi finansial didasarkan pada pertimbangan bahwa evolusi teknologi dan sistem informasi senantiasa memunculkan beragam terobosan, utamanya yang berhubungan dengan teknologi guna mengakomodasi beragam hajat masyarakat, meliputi kemudahan akses pada jasa finansial serta pemrosesan transaksional (Suwondo, 2021).

Industri keuangan menjadi subjek primer yang merasakan dampak sebagai hasil dari kemunculan *financial technology*. *Financial technology* mempunyai cakupan layanan sebagaimana tercantum dalam regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Pedoman No. 13/POJK.02/2018 tentang inovasi finansial digital pada domain layanan finansial. Regulasi penyelenggaraan serta panduan *financial technology* selaras dengan Peraturan Bank Indonesia No.19/12 Tahun 2017 terkait aplikasi inovasi moneter, di mana beragam progres tercipta sebagai konsekuensi dari eskalasi terobosan untuk mengakomodasi keperluan. *Financial technology* yang berevolusi pesat mewujudkan terobosan dalam bentuk instrumen transaksi non-kartal, yakni *digital banking* dan *fintech payment*. *Digital banking* didefinisikan sebagai jasa perbankan digital yang dimanfaatkan untuk aktivitas finansial, menjangkau segala informasi, contohnya ATM, *internet banking*, *mobile banking*, dan *SMS banking* (Prastika & Kadarningsih, 2025). Sementara itu, menurut Raharjo (2021), *fintech*

payment adalah teknologi finansial yang diaplikasikan dalam mekanisme pembayaran via suatu wahana dompet digital.

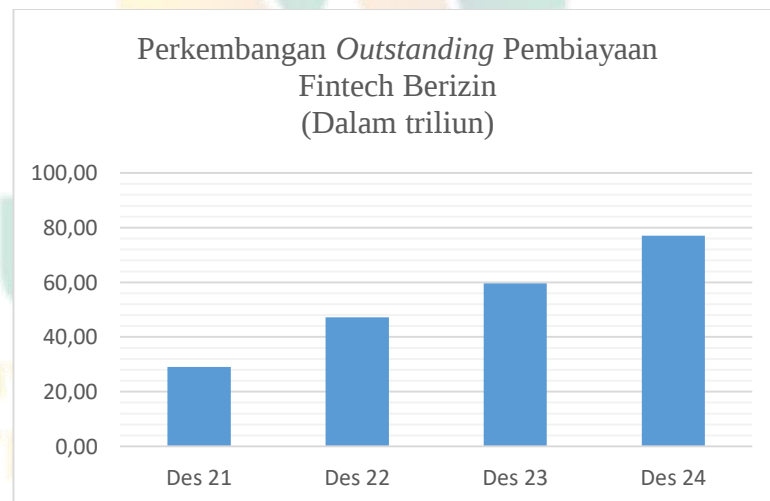
Akselerasi evolusi *fintech* terefleksikan pada ekspansinya dalam aneka ranah, mencakup perusahaan rintisan pembayaran, aktivitas kredit (*lending*), manajemen finansial personal (*personal finance*), investasi skala ritel, pendanaan kolektif (*crowdfunding*), remitansi, analisis finansial, serta bidang lainnya. Gagasan *fintech* ini mengadopsi progres teknologi yang diintegrasikan dengan domain keuangan di institusi perbankan. Dengan demikian, diharapkan mampu menunjang mekanisme aktivitas finansial yang lebih efisien dan kontemporer, mencakup jasa finansial berplatform digital yang dewasa ini telah berevolusi di Indonesia, yakni *payment channel system*, *digital banking*, *online digital insurance*, *peer-to-peer (P2P) lending*, juga *crowdfunding*. Implementasi teknologi finansial bertujuan meningkatkan efektivitas kegiatan operasional serta kualitas layanan perbankan bagi para kliennya, karena utilisasi teknologi finansial dimaksud paralel dengan peningkatan permintaan publik terhadap jasa finansial berplatform daring serta pemakaian media internet guna mengakses informasi digital (Raharjo, 2021).

Berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13/POJK.02/2018 tentang inovasi finansial digital pada domain layanan finansial *fintech* saat ini yang telah memperoleh lisensi mencakup sejumlah domain. Jenis-jenis *fintech* yang diizinkan untuk beroperasi di Indonesia, antara lain *payment*, *aggregator*, *personal or financial planning*, *crowdfunding*, dan *lending*. Jasa *fintech* yang paling dominan berasal dari klasifikasi *payment*, dengan proporsi menyentuh 42,22% dari totalitas *fintech* yang eksis, dan diharapkan di masa depan nilai persentual atau porsi tersebut niscaya akan mengalami eskalasi berkelanjutan (Ilya & Triyono, 2021).

Perkembangan *financial technology (fintech)* telah merevolusi sistem keuangan global dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai transaksi *fintech* dunia diproyeksikan mencapai US\$15,7 triliun pada tahun 2025, meningkat secara signifikan dari US\$11,2 triliun pada 2021. Fenomena ini menunjukkan bagaimana transformasi digital dan inovasi teknologi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan. Di Indonesia, pertumbuhan sektor *fintech* menjadi salah satu yang tercepat di kawasan Asia Tenggara, seiring dengan meningkatnya digitalisasi ekonomi, perluasan akses internet, dan dorongan kuat terhadap inklusi keuangan. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga akhir tahun 2024 terdapat 97 penyelenggara *fintech peer-to-peer lending* yang telah

berizin penuh, baik konvensional maupun syariah, dengan total penyaluran pinjaman mencapai Rp212,83 triliun, meningkat sekitar 29,14% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan serta tingginya peran fintech lending dalam mendukung inklusi keuangan dan akses pembiayaan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang belum terlayani oleh lembaga keuangan formal.

Namun, di tengah pertumbuhan yang pesat tersebut, industri *fintech lending* masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, terutama terkait aspek keberlanjutan usaha, tingkat profitabilitas, serta efektivitas manajemen risiko. Beberapa perusahaan masih menunjukkan kinerja keuangan yang belum stabil, yang ditandai dengan fluktuasi laba, tingginya biaya operasional, serta potensi risiko kredit yang meningkat akibat kualitas penyaluran pembiayaan yang belum optimal. Selain itu, dinamika persaingan industri dan tekanan regulasi juga menuntut perusahaan untuk mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat tata kelola risiko agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan industri cukup menjanjikan, diperlukan pengelolaan keuangan yang lebih optimal dan berkelanjutan guna menjaga stabilitas dan kepercayaan terhadap sektor *fintech lending*. Seperti yang tercermin pada Gambar 1.2 sebagai berikut :



Gambar 1.2
Perkembangan *Outstanding* Pembiayaan *Fintech Lending* Berizin pada tahun 2021 – 2024

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, terdapat kenaikan nilai *outstanding* pembiayaan pada industri *fintech lending*, di mana pada tahun 2024 total *outstanding* pembiayaan

fintech lending mencapai Rp77,02 triliun. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 29,14% secara tahunan. Tetapi pada tengah peningkatan tersebut, masih ada tantangan mendasar terkait aspek keberlanjutan usaha, manajemen risiko yang efektif dan taraf profitabilitas yang stabil.

Meskipun pertumbuhannya signifikan, *fintech lending* menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan stabilitas kinerja keuangan dan keberlanjutan profitabilitas operasionalnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun penyaluran pembiayaan meningkat secara konsisten, *Return on Assets (ROA)* rata-rata perusahaan *fintech lending* mengalami fluktuasi yang cukup tajam, yaitu dari 1349,96% hingga turun menjadi 308,54% selama periode 2021–2024. Fluktuasi tersebut mengindikasikan adanya persoalan dalam efisiensi penggunaan modal kerja, manajemen likuiditas, dan pengelolaan struktur permodalan (Adiatsya, 2025).

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan *fintech* yaitu untuk memperoleh laba atau profitabilitas bagi perusahaan itu sendiri. Profitabilitas atau kemampuan laba memiliki signifikansi krusial bagi sektor perbankan, sebab mampu merefleksikan kesuksesan suatu institusi perbankan. Indikator profitabilitas merupakan suatu tolok ukur yang mengevaluasi kapabilitas sebuah entitas bisnis dalam mengakumulasi laba. Semakin superior tingkat profitabilitas suatu bank, akan semakin optimal pula performa entitas bisnis tersebut. Di Indonesia, *fintech lending* hadir sebagai penemuan yang mengintegrasikan prinsip teknologi dan sangat mudah diakses. Akan tetapi, perusahaan *fintech lending* saat ini masih belum optimal dalam pengelolaan asetnya yang menunjukkan bahwa perusahaan itu sehat dalam mengelola profitabilitasnya (Panggabean, 2024).

Tabel 1.1
Tren rata-rata *Return on Asset (ROA)* pada Perusahaan *Fintech lending* periode 2022-2024

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Rupiah Cepat	9,47%	1,57%	35,04%
Dana Mas	-4,06%	-20,42%	10,99%
Kta Kilat	4,98%	19,57%	11,01%
Easy Cash	21,61%	2,80%	4,93%
Pinjam Yuk	4,33%	31,72%	1,63%
Pinjam Modal	0,27%	-25,82%	-51,22%
Pinjam Duit	11,45%	27,48%	14,26%
Uangme	-5,28%	2,77%	17,22%
Alami	12,50%	653,34%	11,74%

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Boost	-128,92%	-260,06%	-112,65%
Solusikiu	-258,98%	-31,99%	-2,47%
Truslq	-26,99%	-11,19%	-16,35%
Danabagus	-301,97%	-41,00%	-45,08%
Adapundi	3,85%	17,65%	21,40%
Komunal P2p	35,04%	24,95%	-26,04%
Restock Id	18,31%	20,28%	2,85%
Laham Sikam	1,56%	-29,81%	-53,03%
Qazwa	-158,65%	90,97%	57,51%
Aktivaku	10,43%	0,95%	-29,79%
Edufund	-379,57%	-287,00%	-44,73%
Bantusaku	-14,38%	11,22%	34,17%
Danabijak	2,91%	4,67%	8,85%
Samakita	12,70%	25,94%	28,21%
Ethis	-181,75%	-148,28%	-235,91%
Samir	-68,87%	27,96%	-19,77%
Findaya	-7,54%	15,79%	55,48%
Indodana	11,64%	5,14%	18,19%
Pinjamgampang	36,76%	3,43%	-65,36%
Cicil	-308,54%	-267,72%	-57,21%
Batutumbu	10,15%	31,28%	26,44%
Dana Merdeka	-37,06%	-110,42%	1349,96%
Dana Kini	24,38%	21,83%	18,09%
Dana Rupiah	3,85%	2,33%	-6,11%
Crowdo	-84,68%	-123,51%	-272,89%
Kredione	-26,57%	11,52%	9,92%
Akselaran	-44,56%	-77,85%	21,73%
Tokomodal	-52,17%	-100,51%	-53,78%
Mekar	-19,69%	-11,40%	-67,56%
Fintag	-57,98%	-31,88%	-30,91%
Klika 2ac	-29,98%	-77,31%	-19,56%
Pinjamango	-18,37%	-51,18%	-204,64%
Kredinesia	-68,41%	-43,72%	-0,42%
Lumbungdana	-78,21%	-30,71%	4,79%
Modal Rakyat	5,96%	-2,45%	-14,96%
Indofund	-45,41%	-25,03%	-60,40%

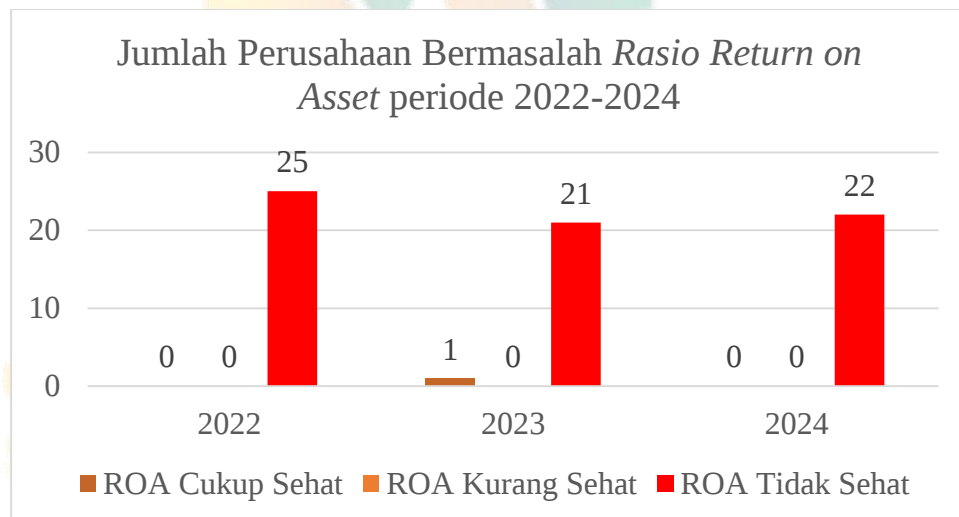
(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) perusahaan *fintech lending* mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dan bahkan sampai mengalami

kerugian yang sangat ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tidak baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Awliya, 2022).

Pada 2022, tren rata-rata mengalami penurunan yang sangat ekstrem menyentuh lebih dari negatif atau -300%, yaitu pada perusahaan Edufund -379,45%, Danabagus menyentuh -301,97% dan pada perusahaan Cicil menyentuh di angka -308,54%. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tidak baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Awliya, 2022).

Kemudian, pada tahun 2023, tabel menunjukkan masih terdapat perusahaan *fintech lending* yang masih mengalami kerugian yang sangat ekstrem, hingga menyentuh -200% lebih, tepatnya pada perusahaan Boost di angka -206,05%, EDUFUND 287,00%, dan perusahaan Cicil menyentuh di angka -267,72%. Ini menandakan bahwa perusahaan sangat buruk dalam pengelolaan asetnya. Lalu, pada tahun 2024 terdapat 23 perusahaan *Return on Asset* (ROA)-nya negatif hingga menyentuh -200%, yaitu pada perusahaan Ethis -235,91%, Crowdo -272,89%, dan Pinjamango -204,94%, Ini mencerminkan kemampuan perusahaan sudah sedikit lebih baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Awliya, 2022). Akan tetapi masih cukup banyak perusahaan yang *Return on Asset* (ROA) tidak sehat seperti yang di paparkan pada Gambar 1.3



Gambar 1.3
Jumlah Perusahaan Bermasalah pada Perusahaan *Fintech lending* Periode 2022-2024

(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Grafik 1.3, hasil perhitungan perusahaan yang tidak sehat dalam rasio *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan *fintech lending* selama periode 2022-

2024 diperoleh bahwa sebagian besar perusahaan masih berada dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2022 sempat mengalami penurunan, walaupun tidak terlalu signifikan. Perusahaan yang tergolong tidak sehat sebanyak 25 perusahaan dan tidak ada pula perusahaan yang termasuk dalam kategori kurang sehat dan tidak sehat. Ini menandakan bahwasanya perusahaan belum optimal dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Lalu, di tahun 2023 dan 2024 mengalami penurunan yang dimana di tahun 2023 terdapat 1 perusahaan tergolong cukup sehat dan 21 perusahaan termasuk tidak sehat, di tahun 2024 ada 22 perusahaan termasuk kedalam kategori tidak sehat, ini menandakan kemampuan perusahaan belum optimal dalam pengelolaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Buntu, 2023).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada sebuah perusahaan *fintech lending* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage*, yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Buntu, 2023).

Tabel 1.2
Tren rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan *Fintech lending* periode 2022-2024

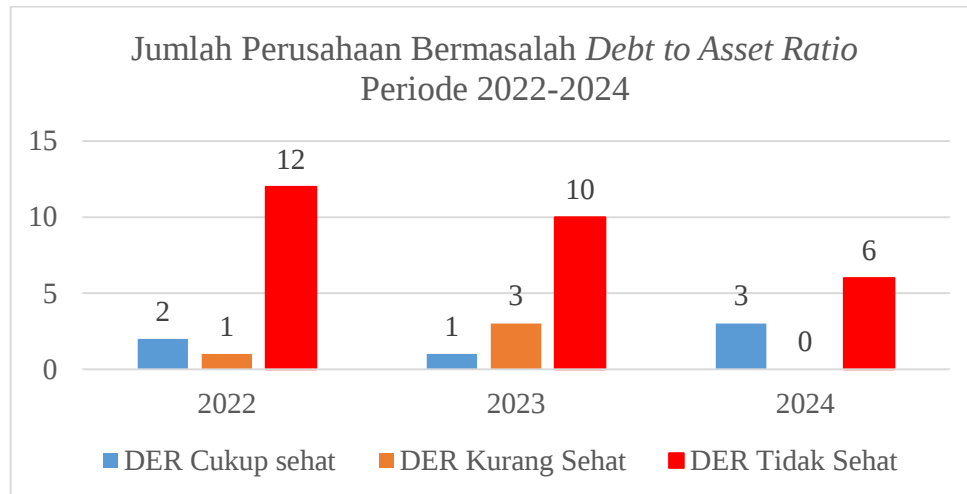
Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Rupiah Cepat	54,68%	119,41%	75,44%
Dana Mas	2,31%	3,59%	3,26%
Kta Kilat	40,82%	13,40%	16,96%
Easy Cash	129,66%	219,96%	101,77%
Pinjam Yuk	135,89%	105,26%	94,75%
Pinjam Modal	105,94%	14,72%	25,56%
Pinjam Duit	88,43%	56,88%	41,75%
Uangme	9021,84%	2358,51%	301,68%
Alami	113,63%	73,85%	25,49%
Boost	109,12%	-120,76%	75,18%
Solusikiu	12295,89%	118,23%	43,58%
Truslq	122,28%	4,67%	4,78%
Danabagus	-195,64%	21,60%	2,63%
Adapundi	190,58%	256,40%	144,73%
Komunal P2p	99,80%	96,09%	65,25%
Restock Id	63,97%	39,59%	30,30%
Laham Sikam	3,71%	1,74%	2,47%
Qazwa	1157,09%	6,28%	14,75%
Aktivaku	19,33%	11,97%	5,68%

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Edufund	-135,37%	14,47%	3,28%
Bantusaku	71,28%	149,67%	63,81%
Danabijak	267,89%	123,84%	21,57%
Samakita	7,13%	48,01%	89,02%
Ethis	23,74%	-143,81%	70,84%
Samir	168,61%	111,73%	176,52%
Findaya	33,74%	31,88%	39,64%
Indodana	123,68%	147,70%	65,97%
Pinjamgampang	47,39%	4,65%	4,94%
Cicil	42,80%	163,06%	27,11%
Batutumbu	36,69%	46,03%	30,57%
Dana Merdeka	0,80%	80,29%	-1867,9%
Dana Kini	13,72%	9,34%	8,67%
Dana Rupiah	57,27%	227,37%	138,09%
Crowdo	16,81%	37,42%	224,20%
Kredione	639,27%	481,36%	307,20%
Akselaran	307,89%	111,93%	61,10%
Tokomodal	11,48%	25,66%	25,58%
Mekar	19,72%	12,62%	100,18%
Fintag	9,13%	4,49%	5,96%
Klika 2ac	44,54%	4489,45%	106,24%
Pinjamango	14,04%	13,98%	29,80%
Kredinesia	15,22%	63,18%	16,42%
Lumbungdana	18,64%	19,48%	78,85%
Modal Rakyat	19,76%	16,92%	10,83%
Indofund	9,31%	18,85%	10,06%

(Sumber : data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa proporsi perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif tinggi masih cukup dominan, sehingga mencerminkan kondisi struktur permodalan yang kurang sehat. Pada tahun 2021, ada 13 perusahaan yang melebihi dari standar rata rata industri *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu 90% (Kasmir, 2019) . Tingginya nilai DER mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal sendiri (Pramudita & Sodikin, 2026). Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko finansial, khususnya risiko gagal bayar, karena beban kewajiban tetap berupa bunga dan pokok utang harus dipenuhi terlepas dari kinerja operasional perusahaan. Apabila ketergantungan terhadap utang tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan arus kas dan laba yang memadai, maka perusahaan dapat mengalami tekanan keuangan (*financial*

distress) yang pada tahap lanjutan berisiko berujung pada kebangkrutan (Pramudita & Sodikin, 2026).



Gambar 1.4

Jumlah Perusahaan Bermasalah pada Perusahaan *Fintech lending* Periode 2022-2024

(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Pada Gambar 1.4. Hasil perhitungan menunjukkan fluktuasi *Debt Equity Ratio* (DER) dan masih banyak perusahaan yang termasuk ke dalam DER tidak sehat, Pada tahun 2022, terdapat 12 perusahaan yang termasuk tidak sehat dan 1 perusahaan yang tergolong tidak sehat ,tetapi ada 2 perusahaan yang termasuk ke dalam rasio cukup sehat. Ini menandakan perusahaan *fintech lending* masih bergantung pada utang daripada modalnya (Rona, 2026).

Lalu, pada tahun 2023, terdapat 10 perusahaan yang tergolong tidak sehat, dan ada 3 perusahaan yang termasuk ke golongan kurang sehat, lalu terdapat 1 perusahaan yang termasuk ke ratio cukup sehat, ini menandakan bahwa perusahaan masih bergantung pada hutang nya dibandingkan dengan modal perusahaan, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan yaitu ada 6 perusahaan yang termasuk kedalam golongan tidak sehat, serta 3 perusahaan yang termasuk ke dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *fintech lending* sudah mulai cukup baik dalam memanfaatkan utang dan modal perusahaannya (Rona, 2026).

Kemudian, adapun faktor yang memengaruhi profitabilitas pada sebuah perusahaan *fintech lending* yaitu *Working Capital Turnover* (WCT). *Working Capital Turnover* (WCT) adalah rasio aktivitas yang mengukur hubungan antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata rata (Puttry & Hasanuh, 2026).

Tabel 1.3
Tren rata-rata *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perusahaan *Fintech lending*
periode 2022-2024

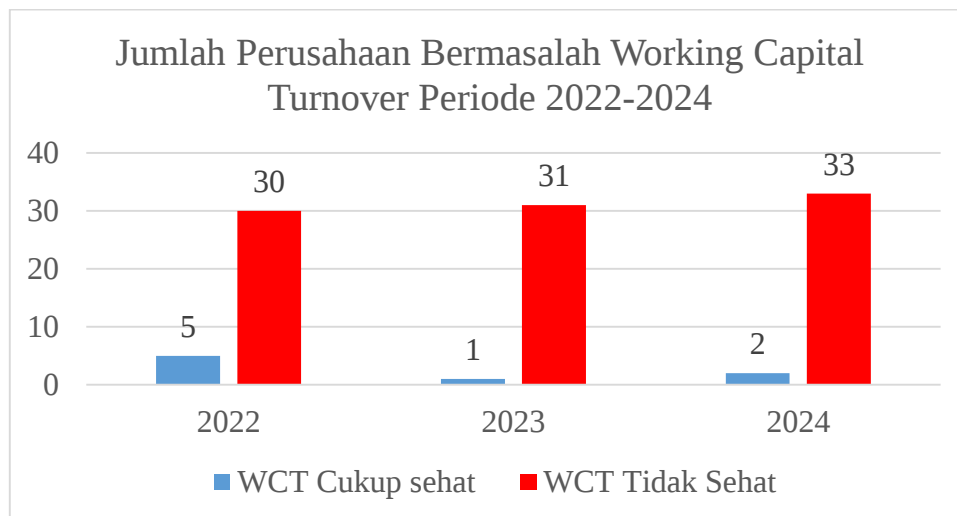
Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Rupiah Cepat	532,59%	1018,95%	405,18%
Dana Mas	1,20%	1,05%	0,82%
Kta Kilat	638,99%	127,00%	72,57%
Easy Cash	707,95%	868,46%	747,85%
Pinjam Yuk	991,46%	608,59%	1035,69%
Pinjam Modal	69,39%	48,57%	55,89%
Pinjam Duit	1702,31%	1433,96%	1253,67%
Uangme	31711,53%	9828,43%	1904,69%
Alami	513,57%	165,07%	126,59%
Boost	87,38%	-6,93%	54,96%
Solusikiu	3459,83%	1694,49%	142,88%
Truslq	86,62%	9,00%	3,52%
Danabagus	-5,31%	1,59%	2,95%
Adapundi	3194,83%	1187,81%	1047,63%
Komunal P2p	592,12%	529,89%	534,98%
Restock Id	189,06%	155,27%	144,33%
Laham Sikam	32,39%	25,43%	3,15%
Qazwa	187,72%	197,27%	122,20%
Aktivaku	145,08%	157,63%	41,50%
Edufund	-30,93%	131,86%	17,44%
Bantusaku	937,52%	1090,75%	598,07%
Danabijak	582,72%	629,09%	188,82%
Samakita	126,50%	364,14%	451,37%
Ethis	80,15%	-164,55%	2612,45%
Samir	201,71%	476,95%	1573,80%
Findaya	147,54%	132,60%	139,46%
Indodana	44,71%	40,37%	60,25%
Pinjamgampang	147,39%	104,65%	104,94%
Cicil	38,68%	171,86%	137,19%
Batutumbu	159,79%	129,81%	133,53%
Dana Merdeka	27,44%	0,49%	-15,22%
Dana Kini	82,96%	78,79%	59,99%

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Dana Rupiah	592,60%	748,65%	902,93%
Crowdo	343,24%	486,17%	479,85%
Kredione	2959,57%	967,19%	4340,04%
Akselaran	2142,09%	831,84%	645,42%
Tokomodal	2,75%	7,52%	2,55%
Mekar	115,43%	203,14%	144,69%
Fintag	2,78%	1,14%	1,79%
Klika 2ac	108,92%	2204,02%	27,21%
Pinjamango	113,39%	92,93%	57,00%
Kredinesia	66,79%	272,26%	258,64%
Lumbungdana	24,76%	0,19%	351,88%
Modal Rakyat	131,15%	99,32%	66,21%
Indofund	31,66%	53,44%	25,03%

(Sumber: data diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa nilai *Working Capital Turnover* (WCT) masih berada di bawah rata-rata standar industri sebesar 600% atau setara dengan 6 kali perputaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola modal kerja secara efektif dalam mendukung aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Rendahnya perputaran modal kerja mengindikasikan adanya kemungkinan penumpukan aset lancar, seperti piutang atau kas yang tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga berdampak pada menurunnya efisiensi penggunaan sumber daya. Selain itu, ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja juga dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan, karena dana yang seharusnya dapat diputar untuk menghasilkan keuntungan justru tidak bekerja secara maksimal (Asyifa et al., 2026).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Gambar 1.5

Jumlah Perusahaan Bermasalah pada Perusahaan *Fintech lending* Periode 2022-2024

(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Grafik 1.4, hasil perhitungan fluktuasi rasio *Working Capital Turnover* (WCT), pada 2022 terdapat 30 perusahaan *fintech lending* yang WCT-nya masih tergolong tidak sehat, tetapi terdapat 5 perusahaan yang WCT cukup sehat. Hal ini menandakan bahwasanya perusahaan sudah mulai optimal dalam pengelolaan perputaran modal untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan (Asyifa et al., 2026).

Akan tetapi, pada tahun 2023 terdapat 31 perusahaan yang tergolong WCT tidak sehat, dan 1 perusahaan yang tergolong WCT cukup sehat. Lalu, pada tahun 2024 ada 33 perusahaan yang tergolong WCT tidak sehat dan 2 perusahaan yang termasuk ke dalam WCT cukup sehat. Ini menandakan bahwasanya perusahaan *fintech lending* masih bermasalah dalam pengelolaan perputaran modal untuk mendapatkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, dalam 4 tahun terakhir perusahaan *fintech lending* masih tergolong kurang baik dalam pengelolaan perputaran modalnya (Asyifa et al., 2026).

Kemudian, adapun faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas pada sebuah perusahaan *fintech lending* yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang di peroleh pemberi pinjaman jangka pendek yang diberikan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Rahmawati et al., 2026).

Tabel 1.4
Tren rata-rata *Curent Ratio* (CR) pada Perusahaan *Fintech lending* periode 2022-2024

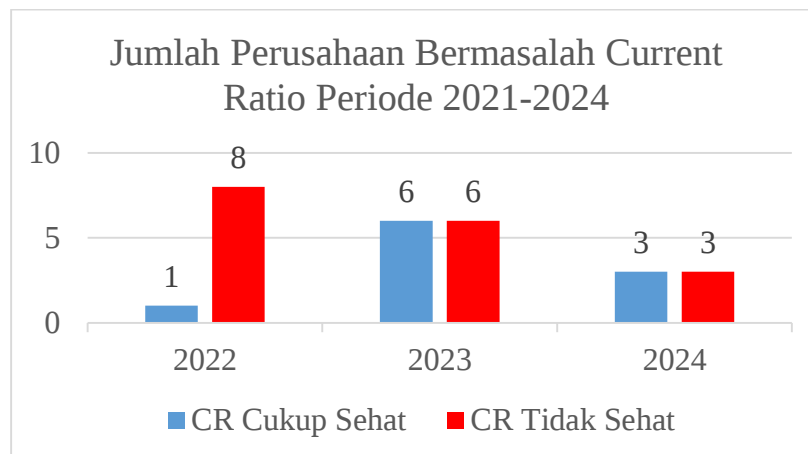
Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Rupiah Cepat	273,15%	174,42%	234,26%
Dana Mas	5065,11%	2796,90%	3166,06%
Kta Kilat	328,81%	946,06%	760,69%
Easy Cash	174,42%	129,79%	170,71%
Pinjam Yuk	174,81%	193,37%	199,42%
Pinjam Modal	549,45%	350,52%	157,88%
Pinjam Duit	199,99%	261,85%	297,30%
Uangme	98,31%	101,58%	126,25%
Alami	200,32%	284,75%	-21,48%
Boost	147,84%	3,67%	178,48%
Solusikiu	43,23%	75,07%	314,96%
Truslq	15,84%	48,96%	694,31%
Danabagus	33,68%	235,31%	378,55%
Adapundi	150,61%	134,80%	163,35%
Komunal P2P	198,03%	195,00%	375,19%
Restock Id	184,53%	338,23%	664,90%
Laham Sikam	2746,68%	5738,71%	4039,52%
Qazwa	28,99%	4280,88%	822,42%
Aktivaku	866,14%	5082,63%	13554,44%
Edufund	190,45%	556,83%	2201,34%
Bantusaku	253,07%	131,51%	235,95%
Danabijak	91,46%	151,50%	979,99%
Samakita	1250,10%	308,17%	233,77%
Ethis	1337,84%	27,72%	1526,61%
Samir	299,02%	513,33%	137,77%
Findaya	317,89%	414,84%	263,01%
Indodana	162,01%	148,84%	252,32%
Pinjamgampang	311,17%	2367,50%	1834,74%
Cicil	91,86%	12,85%	667,36%
Batutumbu	447,93%	392,17%	508,19%
Dana Merdeka	81473,82%	210,30%	85,34%
Dana Kini	1353,79%	908,13%	977,92%
Dana Rupiah	276,19%	137,67%	169,91%
Crowdo	1028,04%	370,65%	78,09%
Kredione	112,93%	115,54%	125,46%
Akselaran	55,31%	149,45%	255,97%

Nama Perusahaan	2022	2023	2024
Tokomodal	5957,09%	1684,24%	3751,40%
Mekar	3689,43%	838,84%	359,89%
Fintag	17122,82%	125972,87%	96044,94%
Klika 2ac	364,08%	96,44%	119,84%
Pinjamango	767,71%	804,22%	218,47%
Kredinesia	1199,64%	319,73%	1072,63%
Lumbungdana	249,36%	4397,08%	231,00%
Modal Rakyat	680,02%	898,50%	1784,74%
Indofund	2015,13%	530,02%	2740,17%

(Sumber: data diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 1.4 pada tahun 2021 terdapat 2 perusahaan yang *Current Ratio* (CR) nya tidak sehat yang dimana menyentuh 35,39% pada perusahaan *fintech lending* DANABAGUS dan 91,90% pada perusahaan *fintech lending* QAZWA yang menandakan perusahaan tidak memiliki cukup aset likuid untuk menutup utang jangka pendeknya. Lalu, pada tahun 2022, terdapat perusahaan yang *Current Ratio* (CR)-nya tidak sehat sebanyak 7 perusahaan, yaitu perusahaan *fintech lending* Solusiku menyentuh 43,23%, Truslq 15,84%, Dana Bagus 33,68%, Qazwa 28,99%, Danabijak 91,46%, CICIL 91,86%, dan Akselaran menyentuh 53,31%. Ini menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup likuid untuk membayar utang jangka pendeknya (Mulyana et al., 2026).

Kemudian di tahun 2023, ada 6 perusahaan yang *Current Ratio* (CR) tergolong tidak sehat, yaitu pada perusahaan *fintech lending* Boost sebesar 3,67%, Solusiku 75,07%, Truslq 48,96%, Ethis 27,72%, Cicil 12,85%, dan Klika 2ac sebesar 96,44%. Lalu, di tahun 2024, ada 3 perusahaan yang *Current Ratio* (CR)-nya termasuk ke dalam golongan tidak sehat, Alami menyentuh angka -21,48%, DanaMerdeka 85,34%, dan Crowdo 78,09%, yang menandakan perusahaan mengalami fluktuasi aset likuiditas yang berarti perusahaan *fintech lending* masih belum stabil dalam pengelolaan aset untuk membayar utang jangka pendeknya (Mulyana et al., 2026).



Gambar 1.6

Jumlah Perusahaan Bermasalah pada Perusahaan *Fintech lending* Periode 2022-2024

(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.5, hasil dari perhitungan masih terjadi fluktuasi rasio *Current Ratio* (CR), yaitu pada tahun 2021, terdapat 4 perusahaan yang bermasalah, yaitu ada 2 perusahaan yang tergolong CR cukup sehat, dan ada 2 perusahaan yang tergolong ke dalam CR Tidak Sehat. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan *fintech lending* sudah cukup baik dalam pengelolaan asetnya dalam membayar utang jangka pendeknya. Kemudian pada tahun 2022, terjadi kenaikan jumlah perusahaan yang bermasalah, yaitu ada 8 perusahaan yang rasio CR-nya tidak sehat, dan ada 1 perusahaan yang termasuk ke dalam rasio CR yang cukup sehat. Ini menandakan perusahaan mengalami penurunan dalam kemampuan pengelolaan asetnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Mardiansyah et al., 2025).

Kemudian, pada tahun 2023, terdapat 6 perusahaan yang CR-nya tergolong cukup sehat serta ada 6 perusahaan pula yang termasuk ke dalam CR tidak sehat. Ini mencerminkan bahwa perusahaan *fintech lending* masih fluktuatif, yang berarti perusahaan masih belum stabil dalam pengelolaan aset untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Lalu, pada 2024 ada 3 perusahaan yang CR cukup sehat, serta ada 3 perusahaan pula yang tergolong ke dalam CR tidak sehat. Ini mencerminkan bahwa perusahaan masih mengalami ketidakkonsistenan dalam pengelolaan asetnya (Mardiansyah et al., 2025).

Analisis rasio keuangan berperan sebagai salah satu instrumen kunci untuk memproyeksikan profitabilitas perusahaan. Metode ini memungkinkan para pelaku bisnis dan instansi pemerintah mengevaluasi kinerja keuangan secara retrospektif, kondisi terkini, serta memprediksi realisasi laba di masa mendatang. Kemudian, rasio

keuangan juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang mampu mendeteksi gejala penurunan kondisi finansial suatu perusahaan sebelum mencapai tahap kritis (Kemala, 2025). Berdasarkan analisis rasio keuangan, dapat diidentifikasi tingkat stabilitas keuangan suatu perusahaan serta tren pertumbuhan profitabilitas yang dicapai. Apabila hasil analisis mengindikasikan kerentanan finansial, manajemen dapat segera merumuskan langkah-langkah strategis untuk melakukan restrukturisasi keuangan guna mengoptimalkan pertumbuhan laba pada periode berikutnya (Addinpujoartanto et al., 2024).

Meskipun tidak dapat dijamin, pertumbuhan laba perusahaan bisa diperkirakan melalui analisis rasio keuangan. Ada beberapa jenis analisis rasio keuangan, yaitu; rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas (perputaran modal perusahaan), rasio likuiditas (kewajiban jangka pendek), dan rasio profitabilitas (laba). Mengacu pada keempat rasio tersebut, masing-masing masih terklasifikasi dalam beragam jenis rasio (Asyifa et al., 2026). Dalam studi ini, akan diterapkan empat jenis rasio yang ada, yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCTO), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Assets* (ROA).

Kemudian periode tahun 2022-2024 dipilih karena pada saat itu kondisi perekonomian di Indonesia masih stabil dan mengalami penurunan secara signifikan. Lalu, Kinerja keuangan merupakan cerminan kesehatan suatu perusahaan yang diukur melalui indikator keuangan eksklusif. Di *fintech lending*, tiga rasio yang tak jarang digunakan ialah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membagikan tingkat *leverage* perusahaan, *Working Capital Turnover* atau perputaran modal perusahaan dan *Current Ratio* (CR) yang mendeskripsikan bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mempunyai implikasi langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya (Latifah et al., 2024). *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, *Working Capital Turnover* yang terlalu rendah menyebabkan perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan modalnya, sementara *Current Ratio* yang terlalu rendah dapat mengindikasikan risiko likuiditas yang tinggi. Pengelolaan DER, WCT dan CR yang seimbang itu penting buat menjaga profitabilitas operasional *fintech lending*.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga 2025 ada 97 perusahaan *fintech lending* berizin, Keberadaan *fintech lending* menjadi krusial karena dapat mendorong inklusi keuangan sekaligus menjawab kebutuhan rakyat akan pembiayaan yang

sinkron. Peneliti memfokuskan pada 45 perusahaan yang diperoleh dari data laporan keuangannya yang pada penelitian ini untuk dijadikan sampel penelitian.

Selain itu, *research gap* penelitian terdahulu berfokus hanya pada lembaga keuangan formal seperti perusahaan konvensional, perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah, sementara penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang *fintech lending*, terutama yang bersifat realitas menggunakan data keuangan aktual, masih sangat terbatas. Padahal, *fintech lending* tidak sama dengan bank, baik dari segi struktur modal, bisnis, maupun taraf risiko. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang secara khusus mempelajari korelasi antara kinerja keuangan (*Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio*) dengan profitabilitas (*Return on Assets*) di perusahaan *fintech lending* berizin.

Kemudian, penelitian ini berfokus pada sektor industri keuangan atau *fintech lending* yang masih jarang diteliti dan terdapat celah atau kebaruan untuk melakukan penelitian pada perusahaan *fintech lending*. Dari hasil fenomena tersebut penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Analisis Kinerja Keuangan (*Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio*) Terhadap Profitabilitas Operasional (*Return on Asset*) Pada Perusahaan *Fintech lending* Berizin yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2022-2024"**

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, berikut ini adalah beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi :

1. Nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan *fintech lending* pada tahun 2022-2024 menunjukkan ketidakstabilan kinerja yang cukup signifikan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan.
2. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2022-2024 relatif tinggi, masih cukup dominan, sehingga mencerminkan kondisi bahwa perusahaan *fintech lending* masih bergantung pada utang.
3. Nilai *Working Capital Turnover* (WCT) pada tahun 2022-2024 masih tergolong di bawah rata-rata standar industri yang menandakan bahwa perusahaan masih belum efektif dalam pengelolaan modal untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas sebuah perusahaan. *Fintech lending* masih menghadapi berbagai

kendala terkait keterbatasan kapital, tingkat kepercayaan publik, dan rendahnya margin profitabilitas.

4. Nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan *fintech lending* pada tahun 2022-2024 menunjukkan ketidakstabilan atau fluktualisasi kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan *fintech lending* sudah cukup baik dalam pengelolaan aset nya dalam membayar hutang jangka pendeknya

C. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian berjalan secara fokus sesuai dengan analisis permasalahan sebelumnya, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh tiga variabel independent, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar dan berizin di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021 hingga 2024, yang mencakup periode masa pandemi dan pascapandemi COVID-19.
4. Penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan *fintech lending* berizin sebagai sampel penelitian.
5. Analisis profitabilitas operasional hanya diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA).
6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik untuk mengukur hubungan antarvariabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas operasional (ROA) pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar di OJK pada periode 2022-2024?
2. Apakah *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh terhadap profitabilitas operasional (ROA) pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar di OJK pada periode 2022-2024?

3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas operasional (ROA) pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar di OJK pada periode 2022-2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas operasional (ROA) pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar di OJK periode 2018-2024.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap profitabilitas operasional (ROA) pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar di OJK periode 2018-2024.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas operasional (ROA) pada perusahaan *fintech lending* berizin yang terdaftar di OJK periode 2018-2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, terkait analisis kinerja keuangan dan profitabilitas, menambah referensi dan literatur tentang hubungan antara kinerja keuangan (DER, WTC dan CR) dengan profitabilitas operasional (ROA) pada *fintech lending*, dan menjadi acuan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan *fintech*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman tentang kinerja keuangan di perusahaan *fintech*. Selain itu penelitian ini juga mengasah kemampuan analisis kritis dan keterampilan metodologis penulis dalam melakukan penelitian ilmiah secara sistematis.

b. *Bagi Fintech lending*

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran objektif mengenai faktor-faktor kinerja keuangan yang memengaruhi profitabilitas operasional, menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan rasio keuangan (*Debt Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Current Ratio*) untuk meningkatkan profitabilitas, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait analisis tingkat risiko keuangan perusahaan, pengelolaan modal, dan likuiditas perusahaan.

c. *Bagi Investor/ Calon Investor*

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai indikator kinerja keuangan yang perlu diperhatikan dalam menilai kesehatan dan prospek perusahaan *fintech lending* dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan terukur.

d. *Bagi Masyarakat dan Nasabah*

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai kinerja dan kesehatan keuangan *fintech lending* dan memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam menggunakan layanan *fintech lending* yang memiliki kinerja keuangan yang sehat.

e. *Bagi Akademisi dan Mahasiswa*

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang industri keuangan, yaitu *fintech lending* dan analisis kinerja keuangannya, dan menjadi referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang mana masing-masing bab meliputi materi-materi diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum penulisan penelitian, memberikan latar belakang penelitian, membahas *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas atau *Return on Assets*. Di mana gambaran membahas mengenai masalah dan fenomena yang terjadi, adanya tujuan penulis, manfaat dari adanya kajian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi konsep *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap pendapatan operasional. Selain itu, bagian ini memuat kajian teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta perumusan dugaan sementara.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulisan membahas subjek penelitian, populasi, sampel yang digunakan, data penelitian, model penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Selain itu, bagian ini membahas mengenai variabel dependen dan variabel independen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup hasil analisis data serta diskusi atau penjelasan hasil penelitian. Hal ini memberikan gambaran tentang subjek penelitian, hasil data yang diuji, dan variabel yang digunakan pada penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian akhir dari penelitian ini menjelaskan hasil temuan, rekomendasi, serta keterbatasan penelitian. Sementara itu, bagian saran berisi masukan yang ditujukan bagi peneliti berikutnya sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan. Adapun kesimpulan berisi ringkasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yang dirangkum berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya.